

Kontekstualisasi Sebagai Landasan Strategis Pelaksanaan Misi: Pendekatan Teoretis dan Praksis

Arianus Lase¹, Yakub Hendrawan Perangin Angin²

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup ^{1,2}

ariaa_lase@yahoo.com

Histori

Submitted : 15 Feb 2026
Revised : 28 Juni 2026
Accepted : 30 Juni 2026
Published : 30 Juni 2026

DOI

<https://doi.org/10.69668/sejati.v3i1.182>

Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian di bidang misiologi yang mengambil topik mengenai kontekstualisasi misi, baik secara teoretis maupun penerapan.

Sitasi

Lase, A. ., & Perangin Angin, Y. H. (2026). Kontekstualisasi Sebagai Landasan Strategis Pelaksanaan Misi: Pendekatan Teoretis dan Praksis. *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation*, 3(1), 61–75. <https://doi.org/10.69668/sejati.v3i1.182>.

Copyright

©2026 by the authors.
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

Contextualization is a critical approach in missiology that ensures the Gospel message remains relevant to local cultures without compromising its core truth. This research examines contextualization as a strategic foundation for mission implementation through both theoretical and practical approaches. By analyzing theological principles, contextualization models, and field case studies particularly within the context of increasingly developing urban societies this study demonstrates that effective contextualization requires a balance between faithfulness to Scripture and sensitivity to socio-cultural contexts. Therefore, the outcome of this entire process affirms that contextualization can no longer be viewed merely as a method or ministry technique. Rather, it has evolved into a transformative mission paradigm that fundamentally reframes the understanding, strategy, and practice of mission itself.

Keywords: *contextualization; strategic foundation; mission approach*

Abstrak

Kontekstualisasi merupakan pendekatan kritis dalam misiologi yang memastikan pesan Injil relevan dengan budaya lokal tanpa mengorbankan kebenaran intinya. Penelitian ini mengeksplorasi kontekstualisasi sebagai landasan strategis pelaksanaan misi melalui pendekatan teoretis dan praktis. Dengan menganalisis prinsip-prinsip teologis, model-model kontekstualisasi, dan studi kasus lapangan khususnya bagi masyarakat urban yang dewasa ini mengalami peningkatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi yang efektif memerlukan keseimbangan antara kesetiaan pada Alkitab dan kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, hasil dari keseluruhan proses ini menegaskan bahwa kontekstualisasi tidak lagi dapat dipandang sekadar sebagai sebuah metode atau teknik pelayanan, melainkan telah berevolusi menjadi suatu paradigma misi yang transformatif, yang secara fundamental membingkai ulang pemahaman, strategi, dan pelaksanaan misi itu sendiri.

Kata kunci: kontekstualisasi; landasan strategis; pendekatan misi

PENDAHULUAN

Yakob Tomatala mendefinisikan kata “kontekstualisasi” sebagai berikut; kata “Kontekstualisasi” (Contextualisation) berasal dari kata “konteks” (Context) yang diangkat dari kata Latin “Contextere” yang berarti menenun atau menghubungkan bersama (menjadikan satu). Kata benda “Contextus” menunjuk kepada apa yang telah ditenun (tertenun), di mana semuanya telah dihubungkan secara keseluruhan menjadi satu (Tomatala, 1988, pp. 21–22). Lebih lanjut Tomatala menjelaskan teologi kontekstual atau kontekstualisasi merupakan semua yang terkait dalam berteologi dalam setiap konteks budaya, yang dimulai dengan hubungan Injil dan kebudayaan yang mengaitkan tiga budaya yang harus dikaji yaitu budaya pemberita Injil (pemberita terikat pada konteks budayanya), budaya konteks teks Injil (*budaya Hebraic-Hellenistic*) dan budaya penerima Injil serta konteks budaya totalnya (D. Mis, 2007, p. 7).

Kemudian Stephen Bevans. B, dalam bukunya *Model Model Teologi Kontekstual* mengungkapkan bahwa teologi kontekstual artinya upaya untuk memahami iman kristen dipandang dari segi tertentu (Bevans. B, 2002, p. 1). Bagi Bevans teologi itu harus kontekstual. Teologi harus bisa berjumpa pengalaman yang mencakup budaya lokal, perubahan nilai, dan konflik dengan nilai. Baginya tidak ada satu teologi yang benar, teologi hanya berkontekstual karena berusaha menerjemahkan apa makna pesan Kristus bagi masa kini (Bevans. B, 2002). Senada dengan itu, David J. Hesselgrave dalam bukunya *Communicating Christ Cross Culturally* menuliskan bahwa kontekstualisasi adalah konsep usaha memahami konteks kehidupan manusia secara luas dalam dimensi budaya, agama, sosial, ekonomi, dan politik dalam hubungannya dengan situasi menyeluruh dengan tujuan agar pemberitaan Injil dapat dilakukan dengan baik dan dipahami secara tepat oleh setiap orang yang hidup dalam konteks tersebut (H. D. J. dan E. Rommen, 2004, p. 48).

Kemudian, J. I. Packer menjelaskan bahwa kontekstualisasi berarti bahwa kita harus memberikan perhatian serius tidak hanya pada situasi kehidupan dari para penulis Alkitab dan para pembaca asalnya tetapi juga pada situasi iman dan kehidupan dari gereja yang ada di dunia saat ini. Penafsir Alkitab membutuhkan “isi dari konteks itu dan juga konteks ini” untuk menerjemahkan teks agar mempunyai makna yang sangat berarti bagi waktu sekarang (Sugiono, 2020, p. 87).

Dengan demikian, kontekstual merupakan sebuah usaha untuk merelevankan teks pada konteksnya. Perjumpaan antara teks dan konteks akan melahirkan pemikiran yang kritis baik terhadap teks maupun konteks. Usaha ini akan mempelajari upaya rekonsiliasi antara teks dan konteks, dan antara konteks dengan konteks. Pemikiran rekonsiliasi ini akan mendorong seseorang melihat konteks secara benar dan bagaimana mengaplikasikan teks pada konteks secara tepat guna.

Kata kontekstualisasi pertama-tama muncul dari terbitan oleh TEF (*Theological Education Fund*= Dana Pendidikan Teologi) pada tahun 1972. TEF didirikan oleh IMC (*International Missionary Council*) pada persidangan di Ghana tahun 1957-1958 dan mendapatkan mandat pertama – “majulah!” dan telah membawa peningkatan pada dana, buku-buku pelajaran, dan fasilitas perpustakaan didalam sekolah-sekolah teologi tertentu di

Dunia ke Tiga. Kemudian pada tahun 1961 IMC bergabung dengan DGD (Dewan Gereja-gereja se-Dunia). Dari gabungan ini terbentuk divisi *Division of World Mission and Evangelism* dari DGD dan memberikan mandat ke dua – “Memikirkan kembali” dengan tujuan meningkatkan pendidikan teologia. Dan pada tahun 1969 TEF diberi mandat ke tiga – “memperbaharui” (D. J. H. & E. Rommen, 2010, p. 48).

Istilah kontekstualisasi diinspirasi oleh Shoki Coe, yaitu seorang teolog yang diangkat sebagai direktur *The Theological Education Fund* (TEF) pada tahun 1971. Para pelaksana mandat ketiga ditugasi untuk menolong jemaat-jemaat memperbaharui pendidikan calon-calon pelayan Kristen dengan memberikan bantuan khusus sementara dan pelayan-pelayan konsultasi kepada lembaga-lembaga pendidikan teologi dan pusat-pusat latihan lainnya. Tujuannya adalah tanggapan dari krisis iman yang meluas, masalah-masalah keadilan sosial serta pembangunan manusia dan ketegangan antara situasi-situasi budaya dan agama setempat dan peradaban teknologis yang universal. Menurut Shoki Coe bahwa teologi kontekstualisasi harus memperhatikan konteks lokal secara serius karena tidak ada teologi yang hadir dalam kevakuman (Aritonang, 2024, p. 7). Jadi, istilah kontekstualisasi muncul sebagai jawaban dari situasi pelayanan pada waktu tertentu. Kontekstualisasi muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menyampaikan Injil secara relevan tanpa mengkompromikan integritasnya.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif (*Qualitative Research Methodology*) yaitu dengan metode pendekatan deskriptif untuk menjelaskan kontekstual sebagai landasan strategis dalam pelayanan misi dan membawa teori kepada penerapan. Peneliti ini juga menggunakan metode studi kepustakaan (*Library Study Method*) untuk materi yang terkait dengan pendekatan misi kontekstualisasi, komunitas urban dan multikultural. Metode studi kepustakaan adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber informasi yang terdapat dalam literatur atau dokumen tertulis lainnya. Penelitian dengan metode studi kepustakaan dilakukan dengan cara membaca, mengumpulkan, dan menganalisis bahan-bahan yang relevan dengan topik yang diteliti (Hutabarat & Silalahi, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Misi Kontekstualisasi

Misi merupakan tindakan mengutus seseorang atau sekelompok orang ke suatu tempat tertentu, untuk melakukan suatu aktivitas dalam jangka waktu yang ditentukan (Harianto, 2021, p. 131). Yakub Tomatala menjelaskan misi kontekstual atau kontekstualisasi merupakan semua yang terkait dalam berteologi dalam setiap konteks budaya, yang dimulai dengan hubungan Injil dan kebudayaan yang mengaitkan tiga budaya yang harus dikaji yaitu budaya pemberita Injil (pemberita terikat pada konteks budayanya), budaya konteks teks Injil (*budaya*

Hebraic-Hellenistic) dan budaya penerima Injil serta kontes budaya totalnya. (D. Mis, 2007) Senada dengan itu, Margareta dan Romi mendefinisikan misi kontekstual merupakan upaya penginjilan atau pemberitaan kabar baik sesuai dengan Amanat Agung dari Tuhan Yesus dengan berfokus pada cara menyampaikan firman Tuhan secara menyeluruh kepada masyarakat agar dapat diterima sesuai dengan konteks budaya, kehidupan dan lingkungan masyarakat tersebut. Misi kontekstual adalah pelaksanaan misi yang secara kontekstual yang berfokus pada menghidupi, mengerjakan dan mengkomunikasikan Injil dalam konteks kepada masyarakat (Margareta & Lie, 2023).

Menurut Yakub Tomatala misi yang sesungguhnya adalah kontekstual, dengan pendekatan misi yang kontekstual dalam empat tahapan, yaitu (Tomatala, 2021): *Pertama, Presence*, menjelaskan tentang cara hidup serta kehadiran pemberita Firman secara kontekstual (akulturasi), sehingga diterima, dihargai dan menjadi orang dalam (*etic*) guna menghadirkan (enkulturasi) Injil. *Kedua, Proclamation*, yaitu memberitakan Injil dengan pendekatan enkulturasi (*enculturation*), sehingga pendengar menerima dan memahami serta menyambut kebenaran tentang Yesus Kristus. *Ketiga, Persuasion*, yaitu tindakan menyakinkan untuk mendorong penerima mengambil keputusan menerima Yesus Kristus sebagai TUHAN dan Juruselamat. *Keempat, Incorporation into the Body*, yaitu menggerejakan orang percaya baru dalam konteks, dengan tujuan agar mereka bertumbuh dalam iman dan meneruskan Amanat Agung Yesus Kristus.

Dengan demikian, misi kontekstual merupakan sebuah pengutusan atau usaha untuk merelevankan teks pada konteksnya. Perjumpaan antara teks dan konteks akan melahirkan pemikiran yang kritis baik terhadap teks maupun konteks. Usaha ini akan mempelajari upaya rekonsiliasi antara teks dan konteks, dan antara konteks dengan konteks. Pemikiran rekonsiliasi ini akan mendorong seseorang melihat konteks secara benar dan bagaimana mengaplikasikan teks pada konteks secara tepat guna.

Mengenai misi kontekstualisasi, Tomatala menjelaskan bahwa pernyataan diri Allah dalam penciptaan sebagai dasar kontekstualisasi. Dengan menyatakan diri sebagai Pencipta, Allah menunjukkan kehendakNya yang abadi bahwa Dialah yang harus membuka tabir diriNya yang adalah Pencipta kepada manusia. Ini menunjukkan bahwa Allah yang penggerak utama kontekstualisasi. Proses kontekstualisasi dimulai dari Allah menyatakan diri kepada manusia secara independen dalam kedaulatan-Nya dan relasional dalam hubungan dengan manusia. Melalui revelasi (pengilhaman/pewahyuan) Allah menyatakan diriNya secara *progressive-comulative* kepada manusia dalam konteks budaya manusia seutuhnya. Dalam hal ini budaya manusia bukan saja berfungsi sebagai *point of contact* tetapi lebih dari itu akhirnya manusia memahami dan berinteraksi dengan Allah. Dalam relevansi ini, Allah selalu menjumpai manusia pada konteksnya, dan dari konteksnya itu manusia akhirnya memahami dan berdialog dengan Allah. Allah yang kekal masuk melalui budaya manusia sehingga Allah begitu dikenal (D. Mis, 2007). Allah berdialog dengan Adam dan Hawa, Kain, Nuh, Abraham, dan seterusnya. Allah juga menampakkan diriNya kepada Musa, Israel, dan seterusnya dengan menggunakan terminologi serta sistem yang berlaku dalam konteks histori budaya mereka sehingga Allah bagi mereka menjadi sangat jelas (Kel. 20:1, Yesaya 45:3-6).

Dalam Kejadian 1:28-30 yang di sebut sebagai mandat budaya memberikan kewenangan bagi manusia untuk berbudaya, memenuhi dan menguasai dunia. Manusia dapat mendayagunakan kreativitasnya untuk berbudaya dengan peranan akal budi, daya dan kemampuan mental manusia menjalankan mandat budaya sehingga putusan moral menjadi faktor penentu berteologi dalam konteks. Dalam perjanjian berkat Allah (Kej. 1:28; 2:3 – *creation covenant*), Allah mengukuhkan semua ciptaanNya dengan berkat-Nya. Dengan demikian semua ciptaanNya melukiskan kemuliaanNya (Maz. 8:2-10). Jadi, dapat disimpulkan bahwa segala ciptaan Allah dalam setiap konteks sejarah-budaya suatu masyarakat merupakan jalan masuk bagi proses kontekstualisasi karena 'berkat Allah' kepada ciptaa-Nya secara umum tetap berlaku. Dosa telah menjadi kabur sehingga Allah sendiri berinisiatif untuk mengadakan perjanjian baru yang khusus bagi jalan masuk kontekstualisasi yang benar. Kejadian 3:15 telah menjadi janji keselamatan yang pertama telah memberikan jaminan bahwa Allah sendiri secara khusus yang menyiapkan pernyataan diriNya yang baru yang oleh manusia dapat memahami Allah secara baru di tengah dominasi dosa. Dengan demikian, kontekstualisasi di mulai dari Allah yang berinteraksi lewat firman-Nya. Kontekstualisasi dinyatakan dalam konteks budaya total dari suatu masyarakat yang berkemabang oleh kreativitas manusia.

Dalam Perjanjian Baru, kontekstualisasi sangat nyata dalam inkarnasi Yesus dalam konteks atau budaya Hebraic. Inkarnasi Yesus Kristus adalah pernyataan Allah yang utuh dalam budaya manusia. Dalam inkarnasiNya manusia dapat melihat Allah (Yoh. 1:14, 18). Inkarnasi Yesus ini di sebut sebagai puncak dari kontekstualisasi Allah. Kontekstualisasi Injil oleh rasul Paulus dinyatakan dalam ajaran kenosisnya tentang Kristus, sikap hidup serta pendekatan kontekstualnya kepada setiap masyarakat yang didatanginnya. Dalam pelayanan rasul Paulus selalu melakukan pendekatan kontekstual.

Model-Model Teologi Kontekstual

Stephen B. Bevans dalam bukunya mengemukakan model-model teologi kontekstual diantaranya, antara lain (Tara, 2017):

Model Terjemahan

Model terjemahan merupakan sebuah proses menafsir namun tidak secara harafiah untuk mengartikan atau menterjemahkan kata per kata dari sebuah kalimat, melainkan model terjemahan merupakan jembatan untuk menemukan makna secara relevan sesuai konteks dengan arti yang konkret. Prinsipnya seperti Injil yang kekal tidak berubah, sedangkan konteks akan menjadi wadah Injil yang akan memberi penampilan yang berbeda. Misalnya seperti khotbah, dikemas dan disampaikan dengan sampul yang berbeda-beda, namun tetap bertujuan untuk mentransfer rasa yang sama, yaitu makna injil. Model terjemahan merupakan model yang menghargai teks, penghargaan terhadap konteks lebih menonjol bukan hanya sekedar menjadi sarana yang akan berharga, apabila ada inti atau isi di dalamnya.

Model Antropologis

Model Antropologis merupakan model yang tidak kaku, memiliki warna yang berbeda namun kadang terlalu bebas tanpa batasan dalam konteks yang baru dan berpusat pada nilai dan kebaikan pribadi secara individual. Prinsip keabsahan konteksnya diakui sejak awal sebagai sesuatu yang unik dan berharga.

Model Praksis

Model Praksis merupakan perpaduan antara praktik (aksi) dan refleksi atas aksi dalam sebuah spiral yang berkelanjutan dan model ini menjadi titik pusat jati diri Kristen dalam konteks tertentu sering disebut dengan teologi pembangunan. Model ini terbentuk melalui cara berpikir yang lebih intensif (mendalam) tidak mengambang dan penekanannya ialah, setiap tindakan harus memberimakna dalam perubahan sosial.

Model Sintesis

Model sintesis merupakan model memiliki pendirian yang tidak konsisten. bertujuan untuk mempertahankan injil, konteks lain, dialogis dan analogis. Model tersebut merupakan campur aduk dari berbagai konteks hidup manusia, setiap konteks memiliki keunikan masing-masing, setiap orang bisa belajar dari orang lain dan pengakuan diri sendiri oleh orang lain.

Model Transendental

Model ini memusatkan perhatian bukan pada isi yang hendak dirumuskan, melainkan pada subyek yang merumuskan. Manusia sebagai personal (identitas) dan komunal (profesi) yang memiliki kepekaan terhadap yang Ilahi, memahami teologi sebagai proses menalar untuk memahami iman secara autentik. Harapannya, jika seseorang sungguh-sungguh bersikap autentik dalam imannya dan dalam keberadaannya di tangan dunia maka ia akan mampu mengungkapkan imannya dalam cara yang autentik bersifat kontekstual.

Model Budaya Tandingan

Model menekankan konfrontasi kritis antara Injil dan budaya-budaya yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Kristen. Model ini melihat Injil sebagai daya pembaruan yang menantang, memurnikan, dan mengubah konteks budaya dengan menawarkan relevansi yang subversif dan radikal. Berakar pada Kitab Suci dan tradisi, model ini memandang Injil sebagai pandangan dunia yang secara fundamental berbeda dari kebudayaan manusia dan menuntut pertobatan serta transformasi mendalam dalam masyarakat.

Selain itu, Tomatala juga menguraikan teori model model pendekatan kontekstual yaitu (D. Mis, 2007) :

Model Akomodasi (Kis. 17:28)

Akomodasi adalah sikap menghargai dan terbuka terhadap kebudayaan asli. Sikap ini dinyatakan dalam bentuk kelakuan, perbuatan, dan perkataan, baik dalam ranah ilmiah

maupun praktis. Objek akomodasi adalah kehidupan budaya yang menyeluruh dari suatu bangsa, baik dari segi fisik, sosial, dan ideal. Dalam pendekatan ini, terjadi sebuah pengambilalihan nilai-nilai budaya dan dipadukan dengan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, terdapat pandangan positif bagi Alkitab. Selama ini, Alkitab dipandang menghancurkan nilai-nilai dalam suatu budaya.

Model Adaptasi

Model ini berbeda dengan model akomodasi. Model ini tidak mengasimilasikan unsur budaya dalam nilai-nilai Kristiani. Model ini menggunakan bentuk atau pemahaman yang ada dalam suatu budaya untuk menjelaskan suatu pemahaman dalam kekristenan. Tujuan dari model ini adalah untuk mengekspresikan dan menerjemahkan Alkitab dalam istilah setempat (indigenous terms). Hal ini dilakukan agar istilah Kristiani tersenut dapat dipahami oleh suatu masyarakat dengan konteks yang berbeda.

Model Prossesio

Prossesio adalah sikap yang menanggapi budaya secara negatif. Proses prossesio terjadi melalui seleksi, penolakan, reinterpretasi, dan rededikasi. Kelompok yang menganut model ini memahami bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang telah dirusak oleh dosa. Tidak ada kebaikan di dalam kebudayaan. Model ini juga memahami bahwa hanya Kekristenan dan Alkitab yang kudus dan tidak berdosa.

Model Transformasi

Model ini berakar pada pemahaman Richard Niebuhr mengenai Allah dan kebudayaan. Allah dipahami berada di atas kebudayaan. Melalui kebudayaan, Allah berinteraksi dengan manusia. Bila seseorang dibaharui oleh Allah, maka kebudayaan tersebut juga ikut dibaharui.

Model Dialektis

Model ini menekankan interaksi yang dinamis antara teks dan konteks. Konsep ini didukung oleh pemahaman yang kuat bahwa kebudayaan juga membawa perubahan. Tidak hanya Kekristenan yang membawa perubahan bagi konteks, tetapi konteks juga memberi perubahan bagi Kekristenan. Contohnya dalam teologi, kebudayaan memberi warna baru bagi teologi dalam usahanya menghadirkan Kekristenan di tengah konteks yang ada.

Tokoh Teolog Kontekstual

Teologi Kontekstual adalah pendekatan teologis yang berupaya memahami dan mengartikulasikan ajaran Kristen dalam konteks budaya, sosial, dan sejarah tertentu. Beberapa tokoh dalam pengembangan teologi kontekstual antara lain: *Jurgen Moltmann*, seorang teolog yang menekankan relasi antara iman Kristen dengan realitas sosial, politik, dan budaya. Moltmann dalam karyanya teologi pengharapan (*Theology of Hope*) berbicara mengenai iman Kristen dipandang dari sudut pengharapan masa depan khususnya kebangkitan Kristus.

Menurut Moltmann pemikiran eskatologi bukan saja bicara peristiwa akhir zaman tetapi juga pengharapan pembebasan bagi mereka yang tertindas. *Bruce J. Nicholls*, adalah seorang teolog dan misionaris yang dikenal sebagai salah satu pelopor teologi kontekstualisasi dalam misi Kristen, khususnya di Asia. Karyanya berfokus pada bagaimana Injil dapat dikomunikasikan secara efektif dalam berbagai budaya tanpa kehilangan kebenaran intinya. *Matteo Ricci*, lahir di Macerata Italia 6 Oktober 1552, meninggal 11 Mei 1610. Ia seorang pastor dari ordo Yesusi di Italia. Ia diutus menjadi misionaris di China selama Dinasti Ming dan memperkenalkan budaya Barat ke China. Ia juga salah satu misionaris yang menggunakan model akomodasi. *Gustavo Gutierrez*, lahir di Lima Peru 8 Juni 1928. Ia juga seorang yang dikenal teolog pembebasan, sebuah pendekatan teologis yang lahir dari realitas kemiskinan dan ketidakadilan di Amerika Latin. Ia melihat bahwa gereja tidak memihak kepada orang miskin. Gereja hanya memetingkan diri sendiri. *Choan Seng Song*, lahir 19 Oktober 1929 di kota Tainan Republik Tiongkok. Ia seorang teolog kontekstual Asia. Ia memahami bahwa ilmu teologi yang selama ini diajarkan dan dikembangkan oleh gereja-gereja di Asia tidak menyentuh budaya lokal. Dia berpendapat bahwa teolog Kristen harus dapat mengerti orang-orang Asia sesuai dengan konteks Asia. *Kosuke Koyama*, seorang teolog Kristen dan misionaris asal Jepang yang sangat memperhatikan teologi lokal. Kosuke sangat dikenal dengan teologi kerbau dalam Sejarah Muangthai. Teologi ini berupaya menghubungkan iman Kristen dengan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat agraris Asia, menggunakan simbol kerbau sebagai metafora untuk pewartaan Injil yang sederhana dan relevan. Dan tokoh dari Indonesia yaitu *Andreas Anangguru Yewangoe*, Seorang teolog kontekstual Indonesia yang memadukan ideologi Pancasila dengan nilai-nilai kristiani.

Penerapan Kontekstualisasi Misi Terhadap Masyarakat Urban yang Multikultural

Pendekatan yang bersifat teori harus sampai pada penerapannya. Oleh karena itu, peneliti akan membahas penerapan kontekstualisasi misi khususnya pada masyarakat urban yang dewasa ini mengalami peningkatan. Perkembangan pesat urbanisasi telah mendorong semakin beragamnya budaya di kota-kota besar, sehingga menghadirkan dinamika sosial, ekonomi, dan spiritual yang semakin kompleks. Kota kini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan modernisasi, tetapi juga sebagai ruang pertemuan berbagai etnis, bahasa, dan tradisi yang membentuk mosaik kehidupan multikultural. Di dalamnya terjadi interaksi lintas nilai dan keyakinan yang menimbulkan peluang sekaligus tantangan bagi kehidupan masyarakat (Agasta & Panandu, 2023). Kondisi ini menuntut hadirnya pendekatan misi yang tidak hanya bersifat universal, tetapi juga kontekstual, yaitu pendekatan yang mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik khas komunitas urban yang majemuk dan multikultural (Andrian & Waharman, 2024). Dalam komunitas urban yang multikultural, keberhasilan misi tidak ditentukan oleh metode tradisional semata, melainkan oleh kemampuan untuk membangun dialog lintas budaya, menumbuhkan inklusivitas, serta menghadirkan transformasi yang nyata di tengah masyarakat.

Dengan demikian, penelitian mengenai misi kontekstual dalam komunitas perkotaan yang multikultural menjadi penting untuk mengkaji strategi, tantangan, serta peluang yang

muncul. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pemikiran misiologis yang relevan dengan dinamika kehidupan modern, serta memperkaya praktik pelayanan di tengah masyarakat yang majemuk.

Tantangan Misi dalam Konteks Komunitas Urban

Komunitas urban bersifat heterogen dan multikultural memiliki dinamika kehidupan yang tinggi sehingga komunitas ini menjadi ladang yang terbuka bagi Injil tetapi juga menjadi tantangan tersendiri (Nainggolan, 2019). Komunitas ini berkembang sangat cepat seiring kemajuan teknologi dan informasi. Perkembangan kota menjadi daya tarik dari segi ekonomi dan sosial. Perkembangan masyarakat kota yang demikian cepat dibarengi dengan munculnya banyak permasalahan di antaranya: masalah sosial, moralitas, kekerasan, masalah ketenagakerjaan, masalah ekonomi, konflik keluarga, stress dan depresi, masalah politik, masalah agama, serta masalah kependudukan lainnya.

Masyarakat urban yang multikultural terdiri dari latarbelakang budaya dan keyakinan dengan sistem nilai yang berbeda. Senada dengan itu, Desiana menjelaskan dalam penelitiannya bahwa biasanya para penginjil diperkotaan menghadapi tantangan dari agama-agama yang memiliki keyakinan berbeda (tantangan religius), dari suku-suku, etnis-budaya yang berbeda (tantangan cultural) serta tantangan geografis (Nainggolan, 2019).

Tantangan lain adalah gaya hidup yang individualisme, Tacoy mejelaskan bahwa orang perkotaan cenderung lebih mengandalkan diri serta mengutamakan diri sendiri tanpa mau bergantung kepada orang lain dan mereka mempunyai prinsip hidup berdiri sendiri dan tidak mau mengenal dan bergantung kepada orang lain (Deisy Agustina Tinangon & Beni Chandra Purba, 2024). Sikap mementingkan diri sendiri ini menciptakan konflik-konflik dalam berbagai dimensi kehidupan sehingga menciptakan ketidakstabilan dan tidakharmonisan hidup. Sikap individualisme juga membuat hubungan dalam rumah tangga menjadi renggang juga tampak dalam kehidupan masyarakat kota yang memproteksi diri secara berlebihan. Kehidupan yang berpusat pada diri cenderung membuat masyarakat kota tidak bergairah terhadap hal-hal yang sifatnya keagamaan sehingga akhirnya kehidupan rohani mereka dangkal. Lebih ironis lagi bahwa pemusatan kehidupan terhadap diri ini cenderung membuat diri sebagai “tuhan” atau dengan kata lain “mentuhankan diri.” Di sisi lain sikap mementingkan diri ini juga menyebabkan masyarakat kota cenderung mempergunakan berbagai cara untuk memenuhi keinginannya tanpa memperdulikan kebutuhan orang lain bahkan mungkin juga dapat mengorbankan hak atau kepentingan orang lain (Tacoy, 2020).

Kemudian, masyarakat perkotaan juga dikenal dengan kehidupan meterialisme yaitu orientasi untuk memusatkan perhatiannya pada materi dan harta benda, termasuk di dalamnya uang sebagai sesuatu hal yang utama dalam hidupnya. Individu tersebut percaya bahwa materi dan harta benda dapat memberinya kebahagiaan, kesejahteraan, dan juga kepuasan (Adityawan & Kusuma, 2020). Konsep ini menjadi tantangan dalamewartakan kabar baik sebab pikirannya dibutakan oleh orientasinya pada materi.

Masyarakat perkotaan juga dikenal dengan gaya hidup konsumerisme, yaitu upaya membeli status dengan membeli materi yang menyimbolkan suatu status (Zaman, 2017).

Masyarakat kota tidak hanya sekedar pada pemenuhan kebutuhan hidup tetapi juga berkaitan dengan pemenuhan selera didalamnya terkandung beragam nilai dari produk-produk yang digunakan seperti nilai eksotika, kemewahan, prestise, status sosial, serta berbagai kandungan nilai lainnya yang memberikan kepuasan bagi penggunaanya sekalipun harus memperolehnya dengan harga yang mahal. Selain itu gaya hidup hedonisme, yaitu merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia (Wibawanto, 2016).

Tantangan pelayanan misi perkotaan lainnya ialah masalah sikap eksklusif. Artanto menjelaskan bahwa banyak gereja terperangkap dalam sikap eksklusif dan hidup dalam dirinya sendiri dengan segala kesibukan di dalam gereja yang hanya untuk kepentingan para anggotanya. Gereja dilihat sebagai pusat segala kegiatan, sehingga segala sesuatu yang ada di luar dinding gereja dipandang dan dinilai secara apriori (Arianto, 2001, p. 29). Hal ini menyebabkan kurangnya dorongan kepada jemaat untuk terlibat dalam melaksanakan amanat agung. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam komunitas perkotaan memiliki tantangan yang sangak kompleks. Kehidupan yang sibuk dengan segala rutinitas dan tuntutan gaya hidup modern menjadi perhatian khusus bagi orang percaya dalam melaksanakan amanat agung yang harus dituntaskan.

Strategi Pendekatan Misi Kontekstual dalam Komunitas Urban

Memfaatkan Teknologi dan Media Digital

Komunitas perkotaan yang dikenal sangat dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), oleh karena itu pelayanan digital dengan pemanfaatan media dan teknologi sangat relevan. Pelayanan misi kontekstual di era masyarakat digital merupakan suatu pendekatan pelayanan gereja yang menekankan pentingnya pemahaman kontekstual dalam menghadapi perubahan masyarakat digital. Pelayanan ini mencakup segala upaya gereja untuk menghadirkan pesan kabar baik (Injil) dan keselamatan Allah. Gereja harus bisa melakukan pendekatan misi kontekstual dengan memanfaatkan jaringan internet dengan beberapa aplikasi media sosial seperti: Facebook, YouTube, Instagram, Tiktok dan lain-lain untuk memberitatakan Injil yang dapat dapat disajikan dalam bentuk tulisan, audio dan video (Setinawati et al., 2021). Menurut Benny Santoso bahwa penggunaan media ini merupakan sarana yang paling efektif bagi para penginjil dalam memberitakan Injil, karena penginjilan melalui media ini hampir semua orang menggunakannya (Santoso, 2020). Oleh karena itu, pelayanan ini dirasa sangat efektif dalam menjangkau komunitas urban yang multikultural karena dapat menembus batas-batas tertentu yang dapat menghambat pemberitaan Injil.

Pelayanan Misi Holistik

Pelayanan misi holistik adalah pelayanan yang bersifat menyeluruh dalam segala aspek manusia. Misi holistik merupakan upaya untuk merumuskan misi kontemporer sebagai suatu keutuhan atau kepenuhan. Misi dipandang sebagai suatu tindakan utuh yang meliputi baik pemberitaan Injil maupun perbuatan sosial (Missa, 2022). Sejalan dengan itu Stevanus menjelaskan bahwa pelayanan holistik adalah sebuah paham akan peranan gereja dalam

lingkup sosial, yakni pengontekstualisasian Injil Yesus Kristus pada masalah konkret yang terjadi di sekitar gereja. Pelayanan holistik juga sebagai upaya untuk merealisasikan pengajaran Alkitab ke dalam praksis, yang tentunya hal ini berlaku di tengah-tengah kondisi dan situasi masalah konkret di sekitar gereja (Stevanus, 2018). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat perkotaan menghadapi banyak persoalan diskriminasi kesetaraan, keadilan dan kebebasan. Khususnya yang dialami oleh golongan menengah ke bawah, mereka berada dalam status krisis sosial, pendidikan dan ekonomi. Mereka inilah yang memerlukan perhatian dan diperjuangkan hak-haknya sebagai manusia yang bermartabat. Para penginjil haruslah mengambil kesempatan ini dengan membawa berita Kerajaan Allah lewat pendidikan, kesehatan, ekonomi dan perjuangan hak-hak asasi manusia. Penginjil harus menjadi *solution maker* dalam bidang-bidang ini. Hal inilah yang dilakukan oleh Yesus selama inkarnasi menjamah seluruh sisi kehidupan manusia baik yang berhubungan dengan nilai-nilai spiritual, maupun perjuangan ekonomi, hukum, sosial, kesehatan dan hak asasi manusia (Harefa, 2020).

Dengan demikian, misi tidak saja berfokus pada peribadatan tetapi misi juga harus diarahkan pada persoalan-persoalan sosial, seperti pengangguran, kemiskinan, pendidikan serta permasalahan masyarakat lainnya yang ada diperkotaan. Konsep pelayanan misi holistik menjadi salah satu pendekatan yang sangat baik dan tepat dilakukan dalam pelayanan misi perkotaan.

Membangun Jaringan dengan Lintas Agama dan Budaya

Membangun jaringan dengan lintas agama dan budaya diperkotaan yang multikultural sangat penting. Dengan adanya jaringan yang terbuka, orang Kristen dapat membangun hubungan yang harmonis dan komunikasi yang efektif dengan orang-orang dari agama dan budaya lain. Komunikasi antar pribadi dalam bentuk persahabatan atau pertemanan membuka kesempatan pemberitaan Injil. Sikap bersahabat yang dibangun sebagai perwujudan dari pemahaman yang benar terhadap proses pemulihan imago dei yang di kerjakan di tengah keberagaman suku bangsa. Melalui pertemanan dan persahabatan multikultural dan multidimensi dapat berelasi tanpa harus merasa 'terancam' dengan keberagaman yang ada. Walau ada tendensi di dalam dialog ada hal yang dipertanyakan, namun dalam hal ini melihat dialog sebagai 'jembatan' guna terbangun komunikasi yang baik sehingga dapat membahas hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat dibicarakan secara bersama. Dalam hal inilah pentingnya memiliki kepekaan dengan karya Roh Kudus guna melihat kairos dalam menggiring kepada keinginan yang lebih untuk mengetahui kebutuhan yang paling esensi di dalam kehidupan manusia, yakni keselamatan yang membawa kepada kehidupan kekal (Nainggolan, 2019). Searah dengan itu, Harming menjelaskan bahwa komunikasi pribadi melalui persahabatan seperti yang Yesus lakukan dengan perempuan Samaria dan kepada Nikodemus memenangkan jiwa-jiwa yang haus dan lapar akan Tuhan. Melalui persahabatan adanya suatu sikap yang saling terbuka, sehingga perempuan Samaria semakin heran dan ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang apa yang Yesus ingin katakan kepadanya (Tinggi Teologi Simpson Ungaran, 2017). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menjaling

hubungan antar agama dan budaya menjadi dasar dan sarana yang sangat baik untuk dalam menjalankan misi dalam penjangkauan masyarakat perkotaan.

KESIMPULAN

Pendekatan kontekstual berperan sebagai fondasi strategis yang bersifat kritis dan mampu membawa perubahan dalam pelaksanaan misi. Esensi kontekstualisasi tidak terbatas pada sekadar teknik penyampaian pesan, melainkan sebuah cara berpikir mendasar yang membingkai seluruh proses misi. Cara pandang ini mengharuskan adanya sikap dinamis, kreatif, dan tanggap terhadap kerumitan situasi yang dihadapi. Keberhasilan penerapan pendekatan ini ditentukan oleh kemampuan meraih keselarasan antara dua aspek dasar, yakni menjaga komitmen terhadap kebenaran utama dan otoritas Alkitab, serta memiliki kepekaan dalam memahami dan merespons realitas sosial, budaya, ekonomi, dan spiritual masyarakat perkotaan yang majemuk.

Dalam konteks masyarakat urban-multikultural yang ditandai oleh keragaman suku, keyakinan, nilai, mobilitas tinggi, serta tantangan modernitas, pendekatan kontekstualisasi harus dirancang secara khusus. Strategi misi yang efektif perlu menjawab problematika khas perkotaan seperti individualisme, keterasingan, dan pencarian jati diri. Pembangunan landasan strategis ini hanya mungkin terwujud melalui perpaduan utuh antara perenungan teologis yang mendalam dan implementasi nyata di lapangan. Berbagai studi kasus membuktikan bahwa model kontekstualisasi harus terus diuji dan disesuaikan dengan kondisi riil komunitas target, utuh—secara spiritual, sosial, dan budaya—sesuai dengan prinsip-prinsip Injil.

REFERENSI

- Adityawan, I., & Kusuma, A. (2020). Peran Materialisme Memoderasi Persepsi Nilai dan Consumer Innovativeness terhadap Keputusan Pembelian (Studi pada Produk Iphone di Kota Denpasar). *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(3), 248234.
- Agasta, F., & Panandu, D. H. (2023). Etika Penginjilan: Merekonstruksi Motivasi Menginjili Berdasarkan Pandangan Emmanuel Levinas dan John Stott dalam Konteks Masyarakat Multikultural. *Tepian: Jurnal Misiologi Dan ...*, 3(1), 16–33.
- Andrian, T., & Waharman, W. (2024). MISIOLOGI KONTEKSTUAL DI INDONESIA: SOLUSI TEOLOGIS DAN SOSIAL UNTUK MASYARAKAT PLURALIS. *Manna Rafflesia*, 11(1), 186–201. https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.502
- Arianto, W. (2001). *Menjadi Gereja Misioner* (cet. ke-5). Kanisius.
- Aritonang, J. S. (2024). *Teologi-Teologi Kontemporer* (Cet. ke-3). BPK Gunung Mulia.
- Bevans, B. S. (2002). *Model Model Teologi Kontekstual*. Ledalero.
- D. Mis, D. Y. T. (2007). *Teologi Kontekstualisasi* (Cet. ke-5). Gandum Mas.

- Deisy Agustina Tinangon, & Beni Chandra Purba. (2024). Manajemen Strategi Gereja dalam Penginjilan Perkotaan. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(3), 29–40. <https://doi.org/10.61404/juitak.v2i3.282>
- Harefa, F. L. (2020). Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus sebagai Model Penginjilan Multikultural. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 50–61. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.75>
- Hariato, G. . (2021). *Komunikasi Dalam Pemberitaan Injil: Membangun Dan Mengembangkan Komunikasi Injil Dalam Pelaksanaan Amanat Agung*. PBMR ANDI, 2021.
- Hutabarat, S., & Silalahi, F. (2025). Strategi Penginjilan Kontekstual dalam Konteks Teologi Poskolonial. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 6(1), 199–215. <https://doi.org/10.53396/media.v6i1.431>
- Margareta, M., & Lie, R. (2023). Pelayanan Misi Kontekstual di Era Masyarakat Digital. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 44. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>
- Missa, A. (2022). Teologi Misi Holistik: Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah. *Indonesia Journal of Religious*, 5(1), 17–34. <https://doi.org/10.1177/009182960403200203.2>
- Nainggolan, D. M. (2019). Multikulturalisme Untuk Teologi Misi Ramah Kemanusiaan. *Jurnal Teologi Stulos* 17, No. 2, 215.
- Rommen, D. J. H. & E. (2010). *KONTEKSTUALISASI*. BPK: Gunung Mulia.
- Rommen, H. D. J. dan E. (2004). *Communicating Christ Cross Culturally*. SAAT Malang.
- Santoso, B. (2020). *Social Media Sebagai Sarana Penginjilan Respon gereja Masa Pandemic Covid-19*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/a9k86>
- Setinawati, S., Kawangung, Y., & Surya, A. (2021). Praksis Misiologi Masyarakat Perkotaan. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 251–261. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.483>
- Stevanus, K. (2018). Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(2), 284–298. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.21>
- Sugiono, P. (2020). Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 87. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.492>
- Tacoy, S. M. (2020). Pelayanan Dalam Konteks Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 36. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.300>
- Tara, T. (2017). Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans Dalam Konteks Budaya Ende-Lio Sebagai Bagian Dari Kejujuran Berteologi. *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.53949/ar.v2i1.20>

- Tinggi Teologi Simpson Ungaran, S. (2017). Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat METODE PENGINJILAN YESUS DALAM INJIL YOHANES 4:1-42 Harming. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(2), 162–169.
- Tomatala, Y. (1988). *Penginjilan Masa Kini, Jilid I*. Gandum Mas.
- Tomatala, Y. (2021). Pendekatan Kontekstual Dalam Tugas Misi Dan Komunikasi Injil Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(1), 33.
<https://doi.org/10.46445/jtki.v2i1.387>
- Wibawanto, S. (2016). *GAYA HIDUP HEDONISME TERHADAP PERILAKU PEMBELIAN DI PASAR MODERN (Studi Pada Masyarakat Kabupaten Kebumen)*. 15(01), 54–71.
- Zaman, S. (2017). Pola Konsumtif Masyarakat Urban Dalam Perspektif Semiotik Dan Budaya. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 7(1), 40.
<https://doi.org/10.17510/paradigma.v7i1.138>
- Adityawan, I., & Kusuma, A. (2020). Peran Materialisme Memoderasi Persepsi Nilai dan Consumer Innovativeness terhadap Keputusan Pembelian (Studi pada Produk Iphone di Kota Denpasar). *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(3), 248234.
- Agasta, F., & Panandu, D. H. (2023). Etika Penginjilan: Merekonstruksi Motivasi Menginjili Berdasarkan Pandangan Emmanuel Levinas dan John Stott dalam Konteks Masyarakat Multikultural. *Tepian: Jurnal Misiologi Dan ...*, 3(1), 16–33.
- Andrian, T., & Waharman, W. (2024). MISIOLOGI KONTEKSTUAL DI INDONESIA: SOLUSI TEOLOGIS DAN SOSIAL UNTUK MASYARAKAT PLURALIS. *Manna Rafflesia*, 11(1), 186–201. https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.502
- Arianto, W. (2001). *Menjadi Gereja Misioner* (cet. ke-5). Kanisius.
- Aritonang, J. S. (2024). *Teologi-Teologi Kontemporer* (Cet. ke-3). BPK Gunung Mulia.
- Bevans, B. S. (2002). *Model Model Teologi Kontekstual*. Ledalero.
- D. Mis, D. Y. T. (2007). *Teologi Kontekstualisasi* (Cet. ke-5). Gandum Mas.
- Deisy Agustina Tinangon, & Beni Chandra Purba. (2024). Manajemen Strategi Gereja dalam Penginjilan Perkotaan. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(3), 29–40.
<https://doi.org/10.61404/juitak.v2i3.282>
- Harefa, F. L. (2020). Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus sebagai Model Penginjilan Multikultural. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 50–61.
<https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.75>
- Hariato, G. . (2021). *Komunikasi Dalam Pemberitaan Injil: Membangun Dan Mengembangkan Komunikasi Injil Dalam Pelaksanaan Amanat Agung*. PBMR ANDI, 2021.
- Hutabarat, S., & Silalahi, F. (2025). Strategi Penginjilan Kontekstual dalam Konteks Teologi Poskolonial. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 6(1), 199–215.
<https://doi.org/10.53396/media.v6i1.431>

- Margareta, M., & Lie, R. (2023). Pelayanan Misi Kontekstual di Era Masyarakat Digital. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 44. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>
- Missa, A. (2022). Teologi Misi Holistik: Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah. *Indonesia Journal of Religious*, 5(1), 17–34. <https://doi.org/10.1177/009182960403200203.2>
- Nainggolan, D. M. (2019). Multikulturalisme Untuk Teologi Misi Ramah Kemanusiaan. *Jurnal Teologi Stulos* 17, No. 2, 215.
- Rommen, D. J. H. & E. (2010). *KONTEKSTUALISASI*. BPK: Gunung Mulia.
- Rommen, H. D. J. dan E. (2004). *Communicating Christ Cross Culturally*. SAAT Malang.
- Santoso, B. (2020). *Social Media Sebagai Sarana Penginjilan Respon gereja Masa Pandemic Covid-19*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/a9k86>
- Setinawati, S., Kawangung, Y., & Surya, A. (2021). Praksis Misiologi Masyarakat Perkotaan. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 251–261. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.483>
- Stevanus, K. (2018). Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(2), 284–298. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.21>
- Sugiono, P. (2020). Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 87. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.492>
- Tacoy, S. M. (2020). Pelayanan Dalam Konteks Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 36. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.300>
- Tara, T. (2017). Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans Dalam Konteks Budaya Ende-Lio Sebagai Bagian Dari Kejujuran Berteologi. *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.53949/ar.v2i1.20>
- Tinggi Teologi Simpson Ungaran, S. (2017). Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat METODE PENGINJILAN YESUS DALAM INJIL YOHANES 4:1-42 Harming. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(2), 162–169.
- Tomatala, Y. (1988). *Penginjilan Masa Kini, Jilid I*. Gandum Mas.
- Tomatala, Y. (2021). Pendekatan Kontekstual Dalam Tugas Misi Dan Komunikasi Injil Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(1), 33. <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i1.387>
- Wibawanto, S. (2016). *GAYA HIDUP HEDONISME TERHADAP PERILAKU PEMBELIAN DI PASAR MODERN (Studi Pada Masyarakat Kabupaten Kebumen)*. 15(01), 54–71.
- Zaman, S. (2017). Pola Konsumtif Masyarakat Urban Dalam Perspektif Semiotik Dan Budaya. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 7(1), 40. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v7i1.138>